

Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

(Regional Potential Analysis for Bali Cattle Livestock Business Development in Wanaraya District, Barito Kuala Regency)

Abdul Khair, Anis Wahdi*, Habibah

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*corresponding author: awahdi@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan metode survei berupa pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui survei yang dilakukan secara purposive sampling. Purposive sampling adalah penentuan lokasi dan responden melalui kegiatan pra-survei. Kemudian dilanjutkan oleh pengambilan data sekunder menggunakan metode judgement sampling. Judgement sampling yaitu pengambilan sampel dari informasi yang relevan dan tersedia dari sumber-sumber tertentu serta mencari informasi dari para stakeholder peternakan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Growth, Analisis Share, Analisis Swot, Analisis Laju Pertumbuhan Populasi, Analisis Potensi Pakan dan Analisis Kapasitas Tampung Wilayah maka dinyatakan Kecamatan Wanaraya sangat potensial dalam pengembangan sapi potong.

Kata kunci: potensi wilayah, ternak sapi, analisis komoditas, sektor basis, potensi pakan

Abstract

This study aims to determine the potential of the area for the development of beef cattle business in Wanaraya District, Barito Kuala Regency. This study uses a survey method in the form of primary and secondary data collection. Primary data was taken through a survey conducted by purposive sampling. Purposive sampling is the determination of locations and respondents through pre-survey activities. Then followed by secondary data collection using the judgment sampling method. Judgment sampling is sampling from relevant and available information from certain sources and seeking information from livestock stakeholders. The analysis carried out in this study includes Location Quotient (LQ) Analysis, Growth Analysis, Share Analysis, Swot Analysis, Population Growth Rate Analysis, Feed Potential Analysis and Regional Storage Capacity Analysis.

Keywords: regional potential, cow livestock, commodity analysis, base sector, feed potential

1. PENDAHULUAN

Ternak sapi merupakan ternak besar yang paling banyak dipelihara oleh peternak di Indonesia khususnya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Ternak sapi adalah hewan peliharaan yang sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara untuk kepentingan

manusia, manfaat sapi kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya (Utama 2020).

Indonesia memiliki populasi sapi potong sebesar 17.466.792 ekor, dan untuk Kalimantan Selatan memiliki populasi sebesar 131.146 ekor. Populasi yang dimiliki Kalimantan Selatan berpotensi untuk dikembangkan menjadi wilayah pengembangan usaha ternak sapi potong (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Kabupaten Barito Kuala memiliki luas wilayah 2.996,46 km² dan secara geografis Kabupaten Barito Kuala terletak antara 144^o20'50" – 144^o50'18" Bujur Timur dan 2^o29'50" - 3^o30'18" Lintang Selatan (BPS Barito Kuala, 2020). Kabupaten ini sejak lama sudah dikenal sebagai penghasil ternak ruminansia di Kalimantan Selatan. Salah satu jenis ternak ruminansia yang banyak dipelihara ialah ternak sapi khususnya sapi Bali. Populasi sapi potong di kabupaten Barito Kuala pada tahun 2020 mencapai 8.170 ekor (BPS Barito Kuala 2021). Secara geografi kedudukan Kecamatan Wanaraya adalah bagian dari wilayah Kabupaten Barito Kuala terletak antara 114,621^o Bujur Timur dan 3,6158^o Lintang Selatan. Kecamatan Wanaraya memiliki luas wilayah 37,50 km². Terdiri dari 13 desa (BPS Wanaraya, 2021). Kecamatan Wanaraya merupakan salah satu kecamatan yang potensi dalam sentra peternakan, khususnya ternak sapi potong. Potensi ini dapat dilihat dari populasi ternak sapi potong dari tahun 2019 sebesar 4.329, tahun 2020 sebesar 4.122 (BPS Barito Kuala, 2021). Potensi lain ialah luas lahan yang dimiliki yaitu sebesar 37,50 km², dengan komoditas unggulan di bidang perkebunan yaitu kelapa sawit dan kelapa. Produksi tanaman kelapa sawit pada tahun 2020 sebesar 4.590,37 ton dan untuk produksi tanaman kelapa pada tahun 2020 sebesar 2.745,24 ton (BPS Barito Kuala, 2020).

Pengembangan sapi potong di Kecamatan Wanaraya dapat dilakukan dengan tepat sesuai dengan kemampuan wilayah dalam menyediakan sumberdaya, khususnya pakan, maka diperlukan suatu data dan informasi yang merupakan penilaian dari potensi wilayah tersebut. Davendra (2002) menyatakan bahwa keberlanjutan peternakan akan sangat bergantung pada terbentuknya "area wide integration". Konsep ini, selain dari keterpaduan antara produksi ternak dan tanaman pangan, juga merujuk pada integrasi wilayah antara sektor pertanian secara umum dengan sektor non pertanian (industri dan jasa).

2. METODE PENELITIAN

Materi

Materi dalam penelitian ini adalah semua ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah metode survei (*survey method*), data dikumpulkan disusun, dijelaskan dan dianalisis secara deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Deskripsi kualitatif digunakan untuk menganalisis profil peternakan dan analisis SWOT, sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis *Growth Share*. Parameter yang diamati dalam penelitian ini mencakup jumlah populasi ternak sapi Bali, nilai LQ (*Location Quotient*), *Growth Share*, Laju Pertumbuhan

Populasi, Potensi Pakan, Kapasitas Tampung Wilayah di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Analisis Data

Metode Location Quotient (LQ)

Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan apakah suatu kegiatan/wilayah merupakan sector basis atau non basis khususnya dalam hal populasi ternak sapi potong. (Arsyad, 2002) Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

- v_i = Populasi sapi potong Kecamatan
- v_t = Jumlah ternak ruminansia Kecamatan
- V_i = Populasi sapi potong Kabupaten
- V_t = Jumlah ternak ruminansia Kabupaten

Kriterianya adalah sebagai berikut:

Jika LQ (>1): artinya potensi peternakan tersebut merupakan potensi peternakan basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi daerah di sekitarnya.

Jika LQ (=1): artinya potensi peternakan tersebut tergolong potensi peternakan non basis. Potensi hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa dapat memenuhi daerah di sekitarnya.

Jika LQ (<1): artinya potensi peternakan tersebut termasuk potensi peternakan non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan karena pasokan dari daerah lain.

Analisis Growth Share

Analisis ini diperlukan untuk menentukan sector atau sub sector ekonomi yang menjadi unggulan, potensial, dominan atau statis. Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sector sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sector terhadap hasil semua yang ada di wilayah dalam jangka waktu satu tahun produksi. Kedua metode ini digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi dengan formula sebagai berikut :

Adapun rumus dari analisis growth ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

- T_n = Populasi sapi potong tahun ke n
- T_{n-1} = Populasi sapi potong tahun ke n-1

Hasil perhitungan *growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi dan apabila berupa tanda negative (-) maka dianggap kurang berpotensi. *Share* digunakan untuk

membantu mengkaraktiristikan struktur ekonomi berbagai wilayah. Variabel yang digunakan untuk perhitungan *share* di wilayah penelitian ini adalah populasi ternak sapi Bali.

$$\text{Share} = \frac{\text{NP}_1}{\text{NP}_2} \times 100\%$$

Keterangan :

NP1 = Nilai populasi sapi Bali di Desa

NP2 = Nilai populasi sapi Bali di Kecamatan

Analisis Potensi Pakan

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah potensi pakan hijauan (rumpu-rumputan dan limbah pertanian) mengacu pada penelitian Arief, *et al.* (2012) yang diukur dengan rumus:

Ketersediaan Rumput:

Lahan sawah = (0,77591 x luas lahan x 0,06 x 6,083) ton BK/tahun
 Lahan kering = (1,062 x luas lahan x 0,09785 x 6,083) ton BK/tahun
 Lahan pangonan = (1,062 x luas lahan x 6,083) ton BK/tahun
 Lahan hutan = (2,308 x luas lahan x 0,05875 x 6,083) ton BK/tahun

Ketersediaan limbah pertanian:

Jerami padi = (3,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
 Jerami jagung = (0,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
 Jerami kacang kedelai = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
 Jerami kacang tanah = (2,14 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
 Jerami kacang hijau = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
 Daun ubi jalar = (1,91 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
 Daun ubi kayu = (0,92 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk melihat kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman yang sangat berguna untuk merencanakan pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Analisis SWOT akan sangat berguna bagi strategis dalam perencanaan dan pengembangan peternakan. Beberapa factor penting yang akan dianalisis adalah :

Faktor internal : Kekuatan (*strength*); Kelemahan (*Weakness*)
 Faktor eksternal : Peluang (*Opportunities*); Ancaman (*Treatness*)

Analisis SWOT, dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Peluang (Opportunities)	Strategi SO : Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO : Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman (Threatness)	Strategi ST : Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT : Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

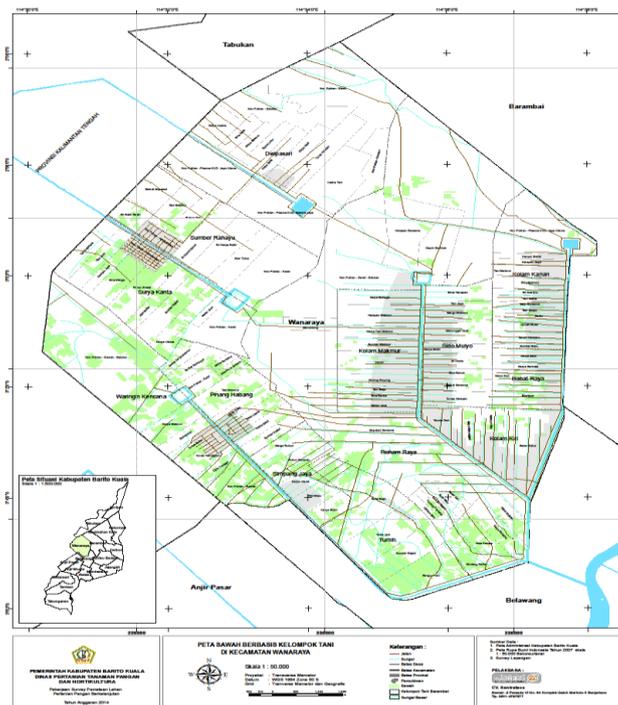
Sumber : David (2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum dan Lokasi Penelitian

Gambar Wilayah

Kecamatan Wanaraya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang terletak pada 144°20'50" - 144°50'18" Bujur Timur dan 2°29'50" - 3°30'18" Lintang Selatan dengan luas wilayah 2.996,46 km². Kecamatan Wanaraya memiliki 13 desa. Peta wilayah Kecamatan Wanaraya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan Wanaraya (Profil Saspri, 2021)

Keadaan Geografi dan Iklim

Luas daerah dan presentase terhadap luas kecamatan menurut desa di Kecamatan Wanaraya, disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Luas daerah dan presentase terhadap luas kecamatan

Desa	Luas (Km ²)	Presentase Terhadap Luas Kecamatan
1 Tumih	4,50	33,0
2 Roham Raya	4,00	28,0
3 Kolam Kiri	2,50	27,5
4 Babat Raya	2,50	23,0
5 Kolam Kanan	3,50	22,0
6 Sidomulyo	3,50	27,0
7 Kolam Makmur	2,00	27,0
8 Simpang Jaya	2,50	36,0
9 Waringin Kencana	2,50	37,3
10 Pinang Habang	2,50	37,0
11 Suryakanta	2,50	40,0
12 Sumber Rahayu	2,50	40,0
13 Dwi Pasari	2,50	39,0
Kecamatan Wanaraya	37,50	416,8

Sumber: BPS (2021)

Tabel 3. Rata-rata curah hujan dan hari hujan perbulan di Kecamatan Wanaraya

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hh)
1	Januari	299.5	14.0
2	Februari	296.5	12.0
3	Maret	245.5	10.0
4	April	277.6	12.0
5	Mei	195.3	12.0
6	Juni	48.2	6.0
7	Juli	15.0	4.0
8	Agustus	87.6	8.0
9	September	120.0	12.0
10	Oktober	101.3	9.0
11	Nopember	153.5	10.0
12	Desember	280.4	15.0
Rata-rata		170.70	10.33
Jumlah		2048	124

Sumber: BPS (2021)

Analisis Komoditas Peternakan Basis

Analisis komoditas peternakan populasi sapi potong digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh populasi ternak sapi dalam menentukan wilayah sentra pengembangan. Metode yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti (seluruh desa di Kecamatan Wanaraya). Adapaun hasil analisis komoditas peternakan basis dengan metode LQ disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisa komoditas peternakan basis Kecamatan Wanaraya

Nama Desa	Ternak Ruminansia		Populasi	LQ
	Sapi Potong	Kambing		
Babat Raya	12	20	22	0,62
Dwi Pasari	-	-	-	-
Kolam Kanan	241	28	269	1,01
Kolam Kiri	814	50	864	1,07
Kolam Makmur	402	34	436	1,04
Pinang Habang	25	37	62	0,45
Roham Raya	-	-	-	-
Sido Mulyo	936	49	985	1,07
Simpang Jaya	73	31	104	0,79
Sumber Rahayu	25	34	59	0,48
Surya Kanti	139	55	194	0,81
Tumih	17	11	28	0,68
Waringin Kencana	45	20	65	0,78
Total	2729	369	3098	

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum sumberdaya wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Wanaraya masih memberikan dukungan terhadap sektor peternakan sapi potong yang ditandai dengan masih cukup besarnya populasi relatif di setiap wilayah desa. Jumlah populasi ternak ruminansia di Kecamatan Wanaraya adalah 3.098 ekor, sedangkan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Wanaraya adalah 2.729 ekor. Nilai indeks LQ bervariasi antar wilayah, dengan rentang antara 0.45 – 1.07.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas maka populasi sapi potong dapat dikategorikan sebagai sektor basis ($LQ > 1$) yaitu di Desa Sido Mulyo, Kolam Kanan, Kolam Makmur, Kolam Kiri. Nilai LQ paling tinggi terdapat di Desa Sido Mulyo dan Desa Kolam kiri. Besarnya kontribusi desa-desa tersebut menunjukkan bahwa terjadi pemusatan aktivitas beternak sapi potong, sehingga dapat diketahui bahwa desa-desa tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri bahkan dapat menyuplai ke luar daerah desa-desa tersebut ataupun luar Kecamatan Wanaraya. Sedangkan populasi sapi potong yang dikategorikan sebagai sektor non basis ($LQ < 1$) yaitu di Desa Babat Raya, Pinang Habang, Simpang Jaya, Sumber Rahayu, Surya Kanti, Tumih, Waringin Kencana. Besarnya kontribusi di desa-desa tersebut dalam hal ternak sapi potong, dapat diketahui bahwa desa-desa tersebut bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan.

Location Quotients (LQ) adalah sebuah indeks yang mengukur *overspecialization* atau *underspecialization* dari sektor tertentu dalam suatu daerah. Artinya, LQ mengukur tingkat spesialisasi relatif suatu daerah di dalam aktivitas sektor perekonomian tertentu. Pengertian relatif ini dapat diartikan sebagai tingkat spesialisasi yang membandingkan suatu daerah dengan wilayah yang lebih besar di mana daerah yang diamati merupakan bagian dari wilayah tersebut. Metode ini digunakan untuk menentukan wilayah yang termasuk sentra populasi sapi potong (Budiharsono, 2001). Nilai dan variasi indeks merupakan dua indikator utama yang dapat digunakan untuk memperkirakan dan menentukan ternak yang dapat menjadi komoditas unggulan (Daud,

2009). Komoditas atau populasi yang menghasilkan LQ >1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas atau populasi unggulan (Hendayana, 2003). Hal ini didukung menurut Sabana (2007), bahwa nilai LQ >1 memungkinkan sektor tersebut dilakukan spesialisasi untuk memberdayakan sektor peternakan sapi potong sangat diperlukan terutama dalam proses pertukaran dengan komoditas antar daerah yang mendorong pengembangan peternakan sapi potong.

Analisis Laju Pertumbuhan Populasi

Analisis laju pertumbuhan (*growth*) merupakan metode lanjutan setelah LQ yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan sektor ekonomi setiap tahun (minimal dalam 3 tahun terakhir). Sebelum menghitung analisis laju pertumbuhan populasi ini terlebih dahulu harus mengetahui jumlah populasi ternak dari tahun ke-tahun yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong di Kecamatan Wanaraya

No	Nama Desa	Tahun			Growth (%)		Rata-Rata (%)
		2019	2020	2021	2019-2020	2020-2021	
1	Babat Raya	19	12	16	-36,84	33,33	-1,75
2	Dwi Pasari	-	-	-	-	-	-
3	Kolam Kanan	382	241	321	-36,91	33,19	-1,86
4	Kolam Kiri	1291	814	1084	-36,94	33,16	-1,89
5	Kolam Makmur	638	402	535	-36,99	33,08	-1,95
6	Pinang Habang	40	25	33	-37,50	32,00	-2,75
7	Roham Raya	-	-	-	-	-	-
8	Sido Mulyo	1485	936	1247	-36,96	33,22	-1,87
9	Simpang Jaya	116	73	97	-37,06	32,87	-2,09
10	Sumber Rahayu	39	25	33	-35,89	32,00	-1,94
11	Surya Kanti	221	139	185	-37,10	33,09	-2,00
12	Tumih	27	17	23	-37,03	35,29	-0,87
13	Waringin Kencana	71	45	60	-36,61	33,33	-1,64

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan, sehingga nilai analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong yang didapatkan juga mengalami peningkatan dan penurunan. Analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong di Desa Babat Raya pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -36,84% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,33%. Desa Kolam Kanan pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar -36,91% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,19%. Desa Kolam Kiri dengan analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -36,94% sedangkan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,16%.

Analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong di Desa Kolam Makmur pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -36,99% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,08%. Desa Pinang Habang dengan analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -37,50% dan pada

tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 32,00%. Desa Sido Mulyo dengan analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -36,96% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,22%. Analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada di desa Simpang Jaya pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -37,06% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 32,87%. Desa Sumber Rahayu dengan analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -35,89% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 32,00%. Desa Surya Kanti dengan analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -37,10% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,09%.

Analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong di Desa Tumih pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -37,03% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 35,29%. Desa Waringin Kencana dengan analisis laju pertumbuhan populasi sapi potong pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan -36,61% dan pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 33,33%, dan terdapat 2 desa yang tidak memiliki pertumbuhan populasi ternak sapi potong yaitu Desa Dwi Pasari dan Desa Roham Raya. Berdasarkan pertimbangan klasifikasi sektor ditinjau dari tingkat pertumbuhan dari tahun 2019-2021 terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Wanaraya, maka sapi potong dapat ditetapkan sebagai komoditas unggulan di mana klasifikasi sektor unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan yang tinggi dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh populasi ternak yang ada, semakin tinggi populasi ternak dalam suatu wilayah maka semakin tinggi pula laju pertumbuhannya, sehingga semakin besar wilayah tersebut berpeluang sebagai sektor unggulan.

Hal ini sejalan dengan Alkadri dan Djajadiningrat (2006), yang menyatakan bahwa salah satu kriteria dari komoditas unggulan adalah harus mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran. (Hendayana, 2003), Perencanaan pembangunan akan menekankan penggerak suatu wilayah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan, baik di tingkat dalam daerah maupun luar daerah (nasional).

Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi berguna untuk mengetahui pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah dengan menjelaskan pertumbuhan persektor. Dengan analisis tersebut dapat diketahui apakah pertumbuhan persektor/subsektor wilayah (desa) lebih rendah atau lebih tinggi dari wilayah referensi (kecamatan). Perhitungan dengan metode *share* yang dilakukan, diperoleh dari komoditas sapi potong yang memiliki kontribusi besar (*share* bernilai positif). Berikut nilai analisis kontribusi yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis kontribusi sapi potong di Kecamatan Wanaraya

No	Nama Desa	Nilai Kontribusi (%)			Rerata	Keterangan
		2019	2020	2021		
1	Babat Raya	0,43	0,43	0,44	0,43	Positif
2	Dwi Pasari	-	-	-	-	-
3	Kolam Kanan	8,82	8,83	8,83	8,82	Positif
4	Kolam Kiri	29,82	29,82	28,83	29,49	Positif
5	Kolam Makmur	14,73	14,73	14,72	14,73	Positif

6	Pinang Habang	0,92	0,91	0,90	0,91	Positif
7	Roham Raya	-	-	-	-	-
8	Sido Mulyo	34,30	34,29	34,31	34,3	Positif
9	Simpang Jaya	2,67	2,67	2,66	2,6	Positif
10	Sumber Rahayu	0,62	0,91	0,90	0,81	Positif
11	Surya Kanti	5,10	5,09	5,09	5,09	Positif
12	Tumih	0,62	0,62	0,63	0,62	Positif
13	Waringin Kencana	1,64	1,64	1,65	1,64	Positif

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis kontribusi menunjukkan bahwa sektor peternakan sapi potong di Kecamatan Wanaraya dilihat pada tahun 2019-2020, memperlihatkan bahwa nilai pertumbuhan produksi paling besar ke paling rendah adalah Desa Sidomulyo sebesar 34,3%. Kemudian Desa Kolam Kiri sebesar 29,49%. Desa Kolam Makmur sebesar 14,73%, Desa Kolam Kanan 8,82%, Desa Surya Kanti sebesar 5,09%, Desa Simpang Jaya sebesar 2,6%. Selanjutnya Desa Waringin Kencana sebesar 1,64%, Desa Pinang Habang Dalam sebesar 0,91%, Desa Sumber Rahayu sebesar 0,81%, dan terakhir Desa Tumih sebesar 0,62%, Desa Babat Raya sebesar 0,43%. Sebelas desa tersebut mempunyai pertumbuhan yang baik karena menunjukkan hasil yang positif, dan Desa Dwi Pasari dan Roham Raya tidak memiliki hasil analisis kontribusi sapi potong di Kecamatan Wanaraya. Empat desa yang terdiri dari Desa Kolam Kanan, Kolam Kiri, Kolam Makmur, Sidomulyo memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai *Diferensial Shift* positif (+). Dan nilai $LQ < 1$ tetapi nilai *Diferensial Shift* positif (+) terdapat tujuh desa yaitu Desa Babat Raya, Desa Pinang Habang, Desa Simpang Jaya, Desa Sumber Rahayu, Desa Surya Kanti, Desa Tumih, dan Desa Waringin Kencana (Tabel. 4).

Hal ini senada dengan penelitian Hudang (2016), yang menyatakan nilai jika $LQ > 1$ dan nilai *Diferensial Shift* positif (+) menunjukkan bahwa subsektor peternakan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian dan juga memenuhi permintaan baik dari dalam maupun luar wilayah sehingga mendatangkan pendapatan bagi masyarakat di wilayah tersebut dan subsektor peternakan juga mampu untuk bersaing dengan sektor/subsektor lainnya. Dan sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ tetapi nilai *Diferensial Shift* positif (+) maka kondisi ini dapat disebabkan oleh sistem pengelolaan peternakan yang masih tradisional karena sumberdaya manusia yang rendah serta infrastruktur pendukung yang terbatas.

Analisis Potensi Pakan

Potensi pakan berguna untuk mengetahui berapa jumlah pakan ternak yang dapat dihasilkan dari pakan asal limbah pertanian dan hijauan alami yang tersedia pada lahan yang ada dalam suatu wilayah. Adapun ketersediaan pakan asal limbah pertanian di Kecamatan Wanaraya dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi ketersediaan pakan asal limbah pertanian yang dihasilkan dari lahan yang ada di Kecamatan Wanaraya berasal dari jenis limbah pertanian antara lain padi, jagung, pelapah sawit, kacang tanah dan daun ubi kayu. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa limbah pertanian di Kecamatan Wanaraya dapat menghasilkan pakan ternak asal limbah pertanian sebesar 1320.2 ton BK/tahun.

Tabel 7. Ketersediaan pakan asal limbah pertanian di Kecamatan Wanaraya

Desa	Analisis Potensi Pakan (Ketersediaan Limbah Pertanian) (Ton Bk/Tahun)					Jumlah
	Padi	Jagung	Pelapah Sawit	Kacang Tanah	Daun Ubi Kayu	
Tumih	254.75	11.32	10.96	0.14	4.34	281.51
Roham Raya	57.53	0	54.22	0.15	3.88	115.78
Kolam Kiri	26.47	0	11.74	0.17	3.00	41.38
Babat Raya	28.00	0	32.59	0.18	3.02	63.79
Kolam Kanan	30.60	7.20	53.93	0.20	3.04	94.97
Sidomulyo	24.94	0	32.20	0.21	3.07	60.42
Kolam Makmur	24.94	6.17	55.00	0.22	3.09	89.42
Simpang Jaya	57.83	9.26	32.59	0.24	3.11	103.03
Waringin Kencana	42.69	0	32.59	0.25	3.13	78.66
Pinang Habang	48.81	0	32.59	0.26	3.16	84.82
Suryakanta	48.20	17.49	54.81	0.26	3.43	124.19
Sumber Rahayu	20.35	13.38	55.48	0.27	3.66	93.14
Dwi Pasari	28.00	0	57.13	0.27	3.66	89.06
Jumlah	693.09	64.83	515.85	2.82	43.61	1320.2

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Potensi pakan bukan hanya didapatkan dari asal limbah pertanian, tetapi juga didapatkan dari ketersediaan rumput yang ada pada lahan di Kecamatan Wanaraya. Adapun ketersediaan rumput yang ada di Kecamatan Wanaraya dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa ketersediaan rumput di Kecamatan Wanaraya berasal dari potensi lahan sawah dan lahan kering yang merupakan potensi pakan ternak utama di Kecamatan Wanaraya. Potensi pakan lain dapat diperoleh dari lahan perkebunan dan lahan hortikultura. Adapun data lahan ketersediaan rumput di Kecamatan Wanaraya. Kecamatan Wanaraya dapat menghasilkan pakan ternak berupa rumput sebanyak 19,677.00 ton BK/tahun (Tabel 8). Jumlah ketersediaan rumput yang dihasilkan tersebut paling banyak disumbang oleh potensi lahan sawah sebesar 11,907.00 ton BK/tahun kemudian diikuti dengan lahan kering sebesar 7,770.00 ton BK/tahun. Potensi pakan asal limbah pertanian dan ketersediaan rumput menurut penggunaan lahan, total ketersediaan pakan atau analisis potensi pakan di Kecamatan Wanaraya yang disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 8. Ketersediaan rumput di Kecamatan Wanaraya

Desa	Potensi Lahan Sawah	Potensi Lahan Kering	Jumlah
Tumih	1,428.84	932.40	2,361.24
Roham Raya	1,270.08	828.80	2,098.88
Kolam Kiri	793.80	518.00	1,311.80
Babat Raya	793.80	518.00	1,311.80
Kolam Kanan	1,111.32	725.20	1,836.52
Sidomulyo	1,111.32	725.20	1,836.52
Kolam Makmur	635.04	414.40	1,049.44
Simpang Jaya	793.80	518.00	1,311.80
Waringin Kencana	793.80	518.00	1,311.80
Pinang Habang	793.80	518.00	1,311.80
Suryakanta	793.80	518.00	1,311.80
Sumber Rahayu	793.80	518.00	1,311.80
Dwi Pasari	793.80	518.00	1,311.80
Jumlah	11,907.00	7,770.00	19,677.00

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa total potensi pakan di Kecamatan Wanaraya sebesar 20,997.20 ton BK/tahun. Desa yang memiliki potensi pakan tertinggi diperoleh oleh Desa Tumih berjumlah 2,642.75 ton BK/tahun, kemudian diikuti dengan Desa Roham Raya 2,214,66 ton BK/tahun, Desa Kolam Kanan 1,353.18 ton BK/tahun, Desa Sidomulyo 1,896.94 ton BK/tahun, Desa Suryakanta 1,435.99 ton BK/tahun, Desa Simpang Jaya 1,414.83 ton BK/tahun, Desa Sumber Rahayu 1,404.94 ton BK/tahun, Desa Dwi Pasari 1,400.86 ton BK/tahun, Desa Pinang Habang 1,396.62 ton BK/tahun, Desa Waringin Kencana 1,390.46 ton BK/tahun, Desa Babat Raya 1,375.59 ton BK/tahun, Desa Kolam Kiri 1,353.18 ton BK/tahun, dan Desa Kolam Makmur 1,138.86 ton BK/tahun.

Potensi pakan tertinggi dipengaruhi oleh faktor daya dukung lahan di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari besaran wilayah yang berbeda-beda di setiap desa di Kecamatan Wanaraya. Semakin besar luas wilayah suatu desa maka semakin besar daya dukung lahan yang dimiliki, sehingga potensi pakan yang tersedia juga semakin tinggi. Hal ini sesuai hasil penelitian Zulbardi, *et al.* (2001) bahwa ketersediaan pakan hijauan ternak dilihat dari sumberdaya lahan yang tersedia. Sumberdaya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan ketersediaan pakan bagi ternak khususnya sapi potong antara lain lahan sawah, lahan perkebunan, lahan kering, lahan penggembalaan/padang rumput dan lahan hutan.

Tabel 9. Potensi pakan di Kecamatan Wanaraya

Desa	Analisis Potensi Pakan (ton BK/tahun)		Jumlah
	Asal Limbah Pertanian	Ketersediaan Rumput	
Tumih	281.51	2,361.24	2,642.75
Roham Raya	115.78	2,098.88	2,214.66
Kolam Kiri	41.38	1,311.80	1,353.18
Babat Raya	63.79	1,311.80	1,375.59
Kolam Kanan	94.97	1,836.52	1,931.49
Sidomulyo	60.42	1,836.52	1,896.94
Kolam Makmur	89.42	1,049.44	1,138.86
Simpang Jaya	103.03	1,311.80	1,414.83
Waringin Kencana	78.66	1,311.80	1,390.46
Pinang Habang	84.82	1,311.80	1,396.62
Suryakanta	124.19	1,311.80	1,435.99
Sumber Rahayu	93.14	1,311.80	1,404.94
Dwi Pasari	89.06	1,311.80	1,400.86
Jumlah	1320.2	19,677.00	20,997.20

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Tingkat ketersediaan hijauan makanan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak khususnya ternak sapi potong (Wantasen, *et al.*, 2016). Sesuai dengan pernyataan Atmiyati (2006) bahwa analisis potensi pakan digunakan untuk mengatasi kekurangan Hijauan Pakan Ternak (HPT) terutama pada musim kemarau sesuai ketersediaan sumber daya pakan lokal selaras dengan jumlah ternak. Pendataan sumber daya lahan potensial pengembangan HPT sangat perlu dilakukan dalam menentukan ketersediaan HPT dan menganalisa daya tampung ternak di wilayah tersebut.

Analisis Kapasitas Tampung Wilayah

Kapasitas tampung wilayah digunakan untuk mengetahui kemampuan wilayah dalam menampung jumlah satuan ternak dengan mengukur ketersediaan hijauan di wilayah Kecamatan Wanaraya serta memperhatikan produktivitas rumput, asal limbah pertanian dan ekologi lahan setiap tahunnya. Adapun data kapasitas tampung wilayah disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Kapasitas tampung wilayah sapi potong di Kecamatan Wanaraya

No	Desa	Populasi Sapi Potong		Ketersediaan Pakan	Kapasitas Tampung Wilayah
		Ekor	ST	(ton BK/tahun)	ST
1.	Tumih	23	15	2,642.75	183
2.	Roham Raya	-	-	2,214.66	153
3.	Kolam Kiri	1.084	733	1,353.18	93
4.	Babat Raya	19	11	1,375.59	95
5.	Kolam Kanan	382	218	1,931.49	134
6.	Sidomulyo	1.485	844	1,896.94	131
7.	Kolam Makmur	638	362	1,138.86	79
8.	Simpang Jaya	116	66	1,414.83	98
9.	Waringin Kencana	60	41	1,390.46	96
10.	Pinang Habang	33	23	1,396.62	96
11.	Suryakanta	185	126	1,435.99	99
12.	Sumber Rahayu	33	23	1,404.94	97
13.	Dwipasari	-	-	1,400.86	97
Jumlah		3.634	2.462	20,997.20	1458

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan (2021)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa Kecamatan Wanaraya memiliki ketersediaan pakan sebesar 20,997.20 ton BK/tahun yang dapat menampung 1458 Satuan Ternak. Sedangkan populasi sapi potong di Kecamatan Wanaraya yang dimiliki saat ini sebesar 2.462 ST atau 3.634 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wanaraya masih Kurang potensial untuk dikembangkan. Kapasitas tampung wilayah kurang maksimal Karena populasi ternak sapi potong tidak dapat ditingkatkan di Kecamatan Wanaraya. Desa Tumih memiliki ketersediaan pakan sebesar 2.642,75 ton BK/tahun yang dapat menampung 183 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 15 ST atau 23 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Tumih masih dapat ditingkatkan sebanyak 168 ST. Selanjutnya Pada Desa Kolam Kiri memiliki ketersediaan pakan sebesar 1.353,18 ton BK/tahun yang dapat menampung 93 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 733 ST atau 1.084 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Kolam Kiri masih dapat ditingkatkan sebanyak 640 ST.

Desa Babat Raya memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,375.59 ton BK/tahun yang dapat menampung 95 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 11 ST atau 19 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Babat Raya masih dapat ditingkatkan sebanyak 84 ST. Pada Desa Kolam Kanan memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,931.49 ton BK/tahun yang dapat menampung 134 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 218 ST atau 382 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Kolam Kanan masih dapat ditingkatkan sebanyak 84 ST. Pada Desa Sidomulyo memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,896.94 ton BK/tahun yang dapat menampung 131 ST, sedangkan

populasi sapi potong sebesar 844 ST atau 1.485 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Sidomulyo masih dapat ditingkatkan sebanyak 713 ST.

Desa Kolam Makmur memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,138.86 ton BK/tahun yang dapat menampung 79 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 362 ST atau 638 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Kolam Makmur masih dapat ditingkatkan sebanyak 283 ST. Pada Desa Simpang Jaya memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,414.83 ton BK/tahun yang dapat menampung 98 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 66 ST atau 116 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Simpang Jaya masih dapat ditingkatkan sebanyak 32 ST. Desa Waringin Kencana memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,390.46 ton BK/tahun yang dapat menampung 96 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 41 ST atau 60 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Waringin Kencana masih dapat ditingkatkan sebanyak 55 ST. Desa Pinang Habang memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,396.62 ton BK/tahun yang dapat menampung 96 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 23 ST atau 33 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Pinang Habang masih dapat ditingkatkan sebanyak 73 ST. Desa Suryakanti memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,435.99 ton BK/tahun yang dapat menampung 99 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 126 ST atau 185 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Suryakanti masih dapat ditingkatkan sebanyak 27 ST. Pada Desa Sumber Rahayu memiliki ketersediaan pakan sebesar 1,404.94 ton BK/tahun yang dapat menampung 97 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 23 ST atau 33 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Simpang Jaya masih dapat ditingkatkan sebanyak 74 ST.

Desa Roham Raya dan Desa Dwipasari yang dimana terdapat kapasitas tampung wilayah lebih tinggi daripada populasi peternakan yang dimana mereka beralih dari beternak ke berkebun kelapa sawit. Selanjutnya pada Desa Roham Raya memiliki ketersediaan pakan sebesar 2.214,66 ton BK/tahun yang dapat menampung 153 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 0 ST atau 0 ekor. Sehingga usaha ternak sapi potong di Desa Roham Raya bisa di Tampung sebanyak 153 ST. Maka usaha ternak sapi potong di Desa Roham Raya dilihat dari ketersediaan pakan yang mencukupi karena tidak ada populasi sapi potong yang ada dan kapasitas tampung wilayah yang dimiliki Tinggi. Pada Desa Dwipasari memiliki ketersediaan pakan sebesar 1.400.86 ton BK/tahun yang dapat menampung 97 ST, sedangkan populasi sapi potong sebesar 0 ST atau 0 ekor. Maka usaha ternak sapi potong di Desa Dwipasari dilihat dari ketersediaan pakan yang mencukupi karena tidak ada populasi sapi potong yang ada dan kapasitas tampung wilayah yang dimiliki Tinggi.

Menurut Saputra *et al.* (2016) menyatakan bahwa tingkat kepadatan ternak sapi potong yang masih tergolong sangat rendah menyebabkan ketersediaan pakan yang berasal dari limbah pertanian berlimpah. Oleh sebab itu, perlu diadakannya penambahan ternak sapi potong di masing-masing wilayah yang memiliki ketersediaan pakan dan kapasitas tampung wilayah yang berlebih. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap import sapi potong dan mendukung pembangunan daerah, sehingga terjadi peningkatan perekonomian masyarakat. Sedangkan menurut Wahyono *et al.* (2003), pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi untuk menanggulangi kekurangan pakan ternak yaitu dengan pemanfaatan dari limbah pertanian dan perkebunan secara integratif dalam suatu sistem produksi terpadu dengan pola pertanian dan perkebunan, salah satunya melalui fermentasi pakan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*), berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat diuraikan beberapa hal terkait dengan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman, (Analisis SWOT) sebagai berikut:

Kekuatan (*Strength*)

1. Ketersediaan lahan yang luas.
2. Potensi sumber hijauan alami masih melimpah dan bervariasi, yang berasal dari rumput alam dan tanaman kacang-kacangan. Tidak pernah terjadi kekurangan hijauan seperti yang dialami di daerah lain pada saat musim kemarau.
3. Posisi wilayah yang strategis dalam menjangkau daerah-daerah pemasaran.
4. Potensi perkebunan yang dapat mendukung pengembangan pertanian terpadu dengan komponen usaha ternak.
5. Lahan pengembalaan masih tersedia cukup luas disamping lahan-lahan yang belum dimanfaatkan dapat menjadi pendukung yang potensial.
6. Adanya balai penyuluhan pertanian disetiap kecamatan, sehingga dapat mendukung kinerja dari peternakan dan pertanian daerah.
7. Potensi sumberdaya manusia yang bekerja di sektor pertanian.
8. Ditetapkan wilayah sumber bibit sapi Bali di Kecamatan Wanaraya.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Potensi pengembangan menyebar di berbagai wilayah sehingga disamping memerlukan manajemen fasilitas yang lebih baik juga biaya produksi lebih tinggi.
2. Harga pakan konsentrat umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan Propinsi di Jawa.
3. Tidak meratanya lahan rumput, sehingga ada desa yang kekurangan dan kelebihan kapasitas tampung ternak.
4. Ketersediaan dan kecukupan fasilitas layanan masih sangat rendah. Pengembangan fasilitas layanan baru intensif untuk fasilitas pos kesehatan hewan yang jauh bagi desa yang lain.
5. Peternak terlalu bergantung pada hijauan segar tanpa memanfaatkan limbah asal pertanian dan tidak mengolah pakan terlebih dahulu.
6. Akses jalan yang dimana masih ada jalan bebatuan.
7. Keterbatasan tenaga teknis di lapangan antara lain penyuluh, inseminator, dan pemeriksa kebuntingan.
8. Motivasi dan keterampilan penduduk asli masih kurang sehingga pengembangan usaha peternakan baru terjadi pada wilayah wilayah penduduk pendatang (transmigran, urban). Hal ini akan menjadi kendala dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal melalui usaha peternakan.

Peluang (*Opportunities*)

1. Komitmen Pemerintah dalam mewujudkan peternakan tangguh di Asia Tenggara. Pengembangan pengembangan kawasan dan investasi yang cukup tinggi, serta banyaknya program pemerintah terkait pembangunan peternakan dan pertanian merupakan indikasi komitmen tersebut.
2. Hasil sampingan atau limbah pertanian yang tersedia cukup melimpah di Kecamatan Wanaraya sehingga memungkinkan digunakan untuk menjadi bahan pengganti atau menambah hijauan segar untuk pakan ternak ruminansia.
3. Banyaknya perkebunan sawit di Kecamatan Wanaraya sehingga memungkinkan pola pemeliharaan Integrasi Sapi Sawit.

Ancaman (*Treathness*)

1. Alih fungsi lahan rumput ke lahan perkebunan sehingga berpotensi memperkecil ketersediaan rumput di Kecamatan wanaraya.
2. Persaingan Kualitas dan harga dengan wilayah pesaing seperti di pulau Jawa dan Sumatra serta produk Import dari Australia dan New Zaeland.

Setelah mengklasifikasi berbagai kemungkinan dari faktor internal dan eksternal dan agar mudah menemukan hasil analisis maka digunakanlah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yaitu sebagai berikut disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Matriks SWOT di Kecamatan Wanaraya

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)
Faktor Eksternal		
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi (SO) 2. Mengoptimalkan daya dukung lahan pada area perkebunan dan hijauan makanan ternak untuk usaha sapi potong. 3. Meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal.	Strategi (WO) 1. Pendidikan dan pelatihan pemeliharaan ternak sapi potong berorientasi bisnis. 2. Mengaktifkan kelompok dan perannya bagi perkembangan sapi potong. 3. Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan keswan.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi (ST) 1. Peningkatan kualitas dan kuantitas/mutu hasil ternak. 2. Menjalin kerjasama antara instansi terkait untuk mengeolah sumber daya lahan. 3. Meningkatkan manajemen kesehatan ternak.	Strategi (WT) 1. Meningkatkan pengawasan penyakit ternak 2. meningkatkan produksi dengan pola integrasi dengan kelapa Sawit. 3. meningkatkan kerjasama diantara peternak dan instansi terkait.

Matriks SWOT pada Tabel 11 tersebut dihasilkan empat strategi yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Strategi Strength-Opportunities, strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan segala peluang yang ada sehingga dapat memiliki keunggulan bersaing (core advantage) jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis.

- a) Mengoptimalkan daya dukung lahan pada area perkebunan dan hijauan makanan ternak untuk usaha sapi potong.
- b) Meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal.

Strategi Weaknesses – Opportunities, strategi ini diterapkan untuk pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki.

- a) Pendidikan dan pelatihan pemeliharaan ternak sapi potong berorientasi bisnis.
- b) Mengaktifkan kelompok dan perannya bagi perkembangan sapi potong.
- c) Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan keswan.

Strategi Strengths–Threats, strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman yang ada.

- a) Peningkatan kualitas dan kuantitas/mutu hasil ternak.
- b) Menjalin kerjasama antara instansi terkait untuk mengelola sumber daya lahan.
- c) Meningkatkan manajemen kesehatan ternak.

Strategi Weaknesses-Threats, strategi ini berusaha meminimalkan kelemahan yang ada, serta menghindari ancaman. Dalam kondisi perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

- a) Meningkatkan pengawasan penyakit ternak
- b) meningkatkan produksi dengan pola integrasi dengan kelapa Sawit.
- c) meningkatkan kerjasama diantara peternak dan instansi terkait.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis komoditas peternakan basis, analisis laju pertumbuhan, analisis swot, analisis kontribusi, analisis potensi pakan, analisis kapasitas tampung wilayah maka dinyatakan Kecamatan Wanaraya sangat potensial dalam pengembangan sapi potong.

Saran

Diharapkan para peternak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk pengembangan usaha. Dukungan pemerintah untuk mengeluarkan suatu kebijakan yang dapat mempercepat akselerasi pengembangan usaha ternak, khususnya ternak sapi potong pada wilayah yang memiliki keunggulan baik pada potensi pakan ataupun populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, D. 2002. *Tiga Pilar Pembangunan Wilayah*. Penerbit BPPT. Jakarta.
- Atmiyati. 2006. Daya dukung hijauan pakan terhadap pengembangan ternak di Kabupaten Sambas. *Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian 2006*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.

- Arsyad. 2017. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Wanaraya. 2020. *Kecamatan Wanaraya Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Barito Kuala.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. 2020. *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. 2010. *Kalimantan Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wanaraya. 2019. *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Daud, A. R. 2009. Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Purwakarta. *Sosiohumaniora*, 11(2): 126-139.
- Devendra, C. 2002. Crop-animal systems in Asia: Future Perspectives. *Agricultural Systems*, (1)(2): 179-186.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Barito Kuala. 2021. *Populasi Ternak Kabupaten Barito Kuala Bulan Januari Tahun 2021*. Retrieved, from <https://disbunak.baritokualakab.go.id/>.
- Ditjen Peternakan dan Keswan. 2020. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Kementan RI.
- Ensminger. 1961. *Satua Ternak (ST)/Animal Unit (AU)*. 13 Desember, 2021, from <https://hardianimalscience.wordpress.com/bahan-kuliah/pengantar-ilmu-peternakan/satuan-ternak-st-animal-unit-au/>.
- Hari, M. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternakan Sapi Potong. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(1): 658-675.
- Imran, S. 2007. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Bagan Sinembah Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Peternakan*, 4(2): 57-64.
- Saputra, J. I. Liman dan Y. Widodo. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2): 115-123.
- Sugeng, Y.B. 2003. *Sapi Potong. Cetakan ke lima Belas*. Penebaran Swadaya. Jakarta.
- Susilorini. E.T. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensia*. Penebaran Swadaya. Jakarta.
- Utama, B. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Stock Peternakan*, 2(1): 10-16. Retrieved 22 Desember, 2021, from <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/index>.
- Wahyono, D. E., Hardianto, R. Anam, C. Wijono, D. B. Purwanto dan M. Malik. 2003. Strategi Pemanfaatan Limbah Pertanian Dan Agroindustry Untuk Pembuatan Pakan Lengkap Ruminansia. *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Sapi Potong*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Wijanarko. 2010. *Analisis Kota dan Daerah*. ITB. Bandung.